



Studi Kritis Terhadap Pendidikan Sekuler: Dampak Serta Refleksi Filsafat Pendidikan Islam

Muh. Karumiadri^{1*}

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
email: karumiadri08@gmail.com

Afifuddin Harisah²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
email: afifuddin.harisah@uin-alauddin.ac.id

*Korespondensi: email: karumiadri08@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 25 Juni 2025
Direvisi 30 Juni 2025
Diterima 10 Juli 2025
Tersedia online 05 Agustus 2025

Education in Indonesia faces serious challenges not only in academic quality but also in the moral and identity aspects of students. The widespread phenomenon of male students dancing on social media and school stages as a form of artistic expression reflects a value crisis and a shift in educational paradigms detached from religious and cultural values. Secular education, which emphasizes cognitive aspects without integrating spiritual and moral values, has led to an identity vacuum and weak character formation. This article examines the impact of Western secular education on religious and social values and offers a reflection on Islamic educational philosophy as an integrative solution that emphasizes the connection between knowledge, faith, and adab (proper conduct). The proposed policy implications include the integration of religious and cultural values into the curriculum, strengthening character education based on *ta'dib*, reorienting ethical arts education, and supervising and guiding the use of digital media. Thus, a reconstruction of the national education system grounded in moral values and local wisdom is necessary to develop individuals who are knowledgeable, faithful, and well-mannered.

Kata kunci:

ekspresi, krisis, nilai, pendidikan, seni.

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan di Indonesia tengah menghadapi tantangan serius yang bukan hanya menyangkut kualitas akademik, tetapi juga menyentuh aspek moral, identitas, dan orientasi nilai peserta didik. Salah satu fenomena sosial yang menyita perhatian akhir-akhir ini adalah maraknya aksi siswa laki-laki yang tampil berjoget di media sosial atau dalam ajang sekolah dengan dalih mengekspresikan bakat seni (Lukihardianti 2025). Fenomena ini, yang dulunya dianggap tabu dalam struktur nilai budaya dan agama di Indonesia, kini mulai diterima secara luas bahkan difasilitasi oleh lembaga pendidikan. Banyak sekolah cenderung bersikap permisif atas nama “pengembangan potensi” dan “kebebasan berekspresi”, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak laki-laki sesuai kodrat, etika, serta nilai-nilai religius.

Fenomena ini menunjukkan gejala lebih dalam: yaitu adanya gejala krisis identitas gender dan moralitas di kalangan remaja. Tindakan semacam ini juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan yang tidak lagi menjadikan nilai agama dan budaya sebagai kerangka utama dalam membentuk jati diri siswa. Dalam sistem pendidikan sekuler yang cenderung bebas nilai, ekspresi liberal diberi ruang luas, bahkan hingga melampaui batas kepatutan sosial dan ajaran agama. Pendidikan lebih menekankan aspek kognitif dan talenta teknis, namun mengabaikan dimensi spiritualitas, pembentukan adab, dan identitas moral. Oleh karena itu, gejala ini penting untuk dikaji secara ilmiah guna menemukan akar penyebab serta merumuskan solusi preventif yang relevan dan kontekstual (Sari and Rahma 2023).

Berangkat dari fenomena tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana sistem pendidikan sekuler berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku siswa, serta bagaimana sistem pendidikan Indonesia dapat membangun mekanisme antisipatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dan budaya lokal ke dalam sistem pendidikan nasional. Diharapkan kajian ini dapat membuka ruang diskusi akademik dan kebijakan untuk mereformasi arah pendidikan agar tidak tercerabut dari akar nilai dan identitas bangsa Indonesia.

Metode/ منهجية البحث

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, yakni jenis penelitian kualitatif yang bertumpu pada penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang sistematis, dengan cara menelusuri buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan sumber-sumber lain yang kredibel dan otoritatif. Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yaitu data yang berasal dari hasil pemikiran atau penelitian orang lain yang telah dipublikasikan sebelumnya. Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa teori, konsep, dan hasil pemikiran yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengkaji isi dari setiap literatur secara kritis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep, sehingga dapat disusun sebuah sintesis yang mendalam dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil / نتائج البحث

Kajian terhadap Pendidikan Sekuler

Sekularisasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *saeculum*, yang berarti zaman atau dunia, dan berkembang dalam bahasa Inggris menjadi *secular* yang bermakna duniawi atau tidak terkait dengan agama (Shook 2020). Secara sederhana, sekularisasi dipahami sebagai proses pergeseran dari hal-hal yang bersifat keagamaan menuju hal-hal yang bersifat duniawi. Dalam terminologi sosial, sekularisasi merupakan proses di mana nilai-nilai, institusi, dan praktik keagamaan semakin ditinggalkan atau dikeluarkan dari ruang publik dan kehidupan bernegara. Konsep ini sering kali dikaitkan dengan pemisahan antara agama dan negara, termasuk dalam bidang pendidikan, hukum, dan politik, di mana agama diposisikan sebagai urusan pribadi dan tidak memiliki otoritas dalam kebijakan publik (Mahfud 2020).

Secara historis, sekularisasi berkembang sebagai reaksi terhadap dominasi Gereja Katolik di Eropa pada Abad Pertengahan yang memiliki kekuasaan besar atas ilmu pengetahuan, moral masyarakat, dan pemerintahan. Munculnya gerakan Reformasi oleh Martin Luther pada abad ke-16 dan gerakan Pencerahan pada abad ke-17 hingga 18 menuntut kebebasan berpikir dan pemisahan antara gereja dan negara. Puncaknya terjadi dalam Revolusi Prancis dan Revolusi Amerika yang membawa gagasan bahwa negara harus netral secara agama, sehingga lahirlah negara-negara sekuler modern (Wantika 2024). Namun ketika konsep

ini diadopsi ke dunia Muslim atau Timur, sekularisasi tidak berjalan mulus karena agama di wilayah-wilayah ini berperan bukan hanya secara spiritual, tetapi juga sebagai identitas budaya dan sosial. Maka, sekularisasi sering kali menjadi isu yang kontroversial dan menimbulkan ketegangan nilai di luar konteks asalnya.

Pendidikan sekuler di Barat sering kali berakar pada pemikiran *Enlightenment* yang menekankan rasionalitas, sains, dan pemisahan antara gereja dan negara. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai alat untuk membebaskan individu dari dogma-dogma agama yang dianggap menghambat perkembangan pemikiran kritis (Wiranata 2020). Negara-negara seperti Prancis dan Amerika Serikat menjadi contoh utama di mana pendidikan sekuler diimplementasikan dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih egaliter. Di Prancis, misalnya, prinsip *laïcité* mengatur bahwa sekolah-sekolah publik harus bebas dari pengaruh agama, yang tercermin dalam kebijakan-kebijakan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai sekuler.

Namun, meskipun pendidikan sekuler di Barat telah berhasil dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, ada juga kritik yang mengemuka terkait dengan hilangnya nilai-nilai moral dan etika yang sering kali dihubungkan dengan agama (Noor 2014). Banyak pengamat berpendapat bahwa pendidikan sekuler cenderung mengabaikan aspek spiritual dan moral dalam pengembangan karakter individu. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang mencakup nilai-nilai etika dan moral (Yustina 2024). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana pendidikan sekuler dapat beradaptasi untuk memasukkan elemen-elemen ini tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya.

Sebagai tambahan, pendidikan sekuler di Barat juga sering kali menghadapi tantangan dari kelompok-kelompok agama yang merasa terpinggirkan (Sidiq, Nurfitri, and Syahidin 2023). Misalnya, di Amerika Serikat, perdebatan mengenai pengajaran teori evolusi versus penciptaan dalam kurikulum sekolah menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan sekuler dapat menimbulkan ketegangan antara ilmu pengetahuan dan keyakinan agama. Dalam hal ini, pendidikan sekuler tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendidik, tetapi juga sebagai arena perdebatan mengenai nilai-nilai yang dianggap penting dalam masyarakat

Dampak Pendidikan Sekuler Barat terhadap Nilai-nilai Religius

Pendidikan sekuler di Barat telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap orientasi nilai dalam masyarakat, khususnya dalam hal relasi individu dengan nilai-nilai religius. Salah satu dampak utama yang paling nyata adalah penurunan minat generasi muda terhadap praktik keagamaan (Triansyah 2024). Berbagai penelitian global menunjukkan bahwa generasi yang dibesarkan dalam sistem pendidikan yang sepenuhnya terlepas dari nilai-nilai agama cenderung mengalami krisis identitas spiritual. Mereka lebih memilih mengidentifikasi diri sebagai “tidak beragama” (non-religious) atau “spiritual tetapi tidak religius” (spiritual but not religious) (Fakhruddin 2023). Fenomena ini terlihat dalam meningkatnya angka generasi muda yang menjauh dari aktivitas ibadah formal, termasuk ke gereja, masjid, atau tempat ibadah lainnya.

Masuk ke lingkungan pendidikan, dampak dari sekularisasi juga terlihat dari fenomena sosial yang menyita perhatian akhir-akhir ini adalah maraknya aksi siswa laki-laki yang tampil berjoget di media sosial atau dalam ajang sekolah dengan dalih mengekspresikan bakat seni (Lukihardianti 2025). Fenomena ini, yang dulunya dianggap tabu dalam struktur nilai budaya dan agama di Indonesia, kini mulai diterima secara luas bahkan difasilitasi oleh lembaga pendidikan. Hal tersebut tentunya merupakan bentuk dari pengabaian terhadap nilai agama dan sosial di bidang seni dengan mengabaikan ajaran agama pada aspek fitrah sebagai lelaki.

Menurut Prof. Hamid Fahmi Zarkasyi, dampak pendidikan sekuler ini tidak semata terletak pada aspek teknis pengajaran, tetapi lebih pada paradigma epistemologis yang digunakan dalam pendidikan tersebut (Zarkasyi 2013). Pendidikan sekuler mengabaikan

integrasi antara ilmu dan nilai, serta menyingkirkan peran wahyu sebagai sumber pengetahuan. Dalam kerangka ini, ilmu pengetahuan tidak lagi diarahkan untuk mengenal Tuhan atau membentuk akhlak, tetapi semata-mata untuk keperluan duniawi dan pragmatis. Hal ini menyebabkan munculnya generasi yang cerdas secara intelektual, namun kosong secara spiritual. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan bahwa krisis utama dalam pendidikan modern adalah "loss of adab", yaitu hilangnya tujuan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang baik (insan adabi) (Muhammad Ardiansyah et al. 2019).

Kekhawatiran terhadap dampak sekularisasi pendidikan semakin menguat di kalangan masyarakat religius, termasuk di Indonesia. Banyak orang tua yang merasa nilai-nilai keagamaan anak-anak mereka perlahan memudar akibat tidak terintegrasinya pendidikan agama dalam sistem formal (Lenggu 2023). Sebagai respons, berkembanglah lembaga pendidikan alternatif seperti sekolah Islam terpadu, pesantren modern, dan homeschooling berbasis agama, yang mencoba menawarkan pendidikan yang menggabungkan antara ilmu umum dan ilmu agama secara seimbang. Pendidikan ideal adalah pendidikan yang tidak sekadar mencetak lulusan berprestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter tauhid, amanah, dan akhlak karimah.

Dengan demikian, pendidikan sekuler bukan hanya persoalan kurikulum, melainkan menyangkut worldview (pandangan hidup) yang mendasarinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi mendalam dan rekonstruksi sistem pendidikan nasional yang lebih berpijak pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal, tanpa kehilangan daya saing globalnya. Inilah tantangan filsafat pendidikan Islam di era modern, sebagaimana disuarakan oleh para pemikir Muslim kontemporer Indonesia.

Refleksi Filsafat Pendidikan Islam

Fenomena maraknya aksi siswa laki-laki yang berjoget di media sosial atau panggung sekolah dengan dalih mengekspresikan bakat seni mencerminkan krisis nilai yang muncul akibat dominasi sistem pendidikan yang sekuler. Ketika pendidikan memisahkan antara ilmu dan nilai agama, maka ekspresi seni yang seharusnya luhur justru berubah menjadi ajang pelanggaran batas moral dan kesopanan. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam hadir sebagai pendekatan korektif yang menawarkan solusi menyeluruh.

Secara ontologis, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruh (Aziz 2013). Seni sebagai ekspresi manusia tidak berdiri netral atau bebas nilai, melainkan harus diarahkan untuk memuliakan fitrah manusia dan menghormati peran gender sebagaimana ditetapkan oleh ajaran agama. Maka, tindakan seperti berjoget dengan gaya yang tidak sesuai norma oleh siswa laki-laki tidak bisa dibenarkan atas nama bakat seni, sebab bertentangan dengan hakikat penciptaan manusia sebagai makhluk yang memiliki muru'ah dan rasa malu ('haya').

Dari aspek epistemologis, pendidikan sekuler gagal memberikan kerangka pengetahuan yang menyatukan seni dan etika. Dalam Islam, ilmu tidak hanya berasal dari akal dan pengalaman, tetapi juga dari wahyu (Fahmi, Salminawati, and Usiono 2024). Oleh karena itu, ekspresi seni harus dibimbing oleh nilai-nilai wahyu agar tidak melampaui batas. Pendidikan Islam harus mengajarkan bahwa seni bukan sekadar hiburan, tetapi medium untuk menanamkan pesan moral, memperindah akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Sedangkan secara aksiologis, filsafat pendidikan Islam menempatkan ta'dīb yakni pembentukan adab dan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan (Shava et al. 2024). Dalam konteks ini, ekspresi seni yang sesuai adab harus diajarkan dan dibina sejak dini, termasuk bagaimana siswa memahami batasan ekspresi sesuai dengan identitas mereka sebagai muslim dan laki-laki. Pendidikan seni seharusnya diarahkan pada pembentukan rasa estetik yang

seimbang dengan nilai spiritual dan sosial, bukan sekadar bebas berekspresi tanpa kontrol moral.

Dengan demikian, pendekatan filsafat pendidikan Islam tidak menolak seni, tetapi mengarahkan ekspresi seni agar tetap selaras dengan nilai tauhid, akhlak, dan fitrah kemanusiaan. Fenomena joget yang tidak sesuai adab di kalangan siswa dapat dicegah jika pendidikan kita mengintegrasikan ilmu, seni, dan nilai secara utuh yakni pendidikan yang membentuk kepribadian yang berilmu, beriman, dan beradab. Ini menjadi tanggung jawab bersama: guru, sekolah, orang tua, dan negara dalam membangun sistem pendidikan yang tidak sekadar mencerdaskan, tetapi juga memuliakan.

Diskusi / مناقشتها

Dalam dinamika modernisasi pendidikan, sekularisasi telah menjadi poros utama transformasi sistem pendidikan, khususnya di Barat, yang menekankan pemisahan antara agama dan institusi publik. Hal ini mengakibatkan pergeseran mendasar dalam ontologi pendidikan: dari yang awalnya berakar pada spiritualitas dan nilai ilahiah, menjadi paradigma duniawi yang menempatkan manusia hanya sebagai makhluk rasional. Implikasi dari pergeseran ini tidak hanya teoretis, tetapi juga praktis, terlihat dalam fenomena-fenomena sosial yang berkembang, seperti ekspresi seni tanpa batas nilai, termasuk aksi joget siswa laki-laki di ruang publik sekolah. Fenomena ini memperlihatkan krisis makna tentang jati diri manusia, terutama dalam konteks peran sosial dan adab, yang dalam pendidikan Islam seharusnya melekat kuat pada fitrah dan kehormatan manusia.

Secara epistemologis, pendidikan sekuler cenderung mengandalkan akal dan pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, dan dengan itu menyingkirkan peran wahyu sebagai basis nilai dan moralitas. Dalam sistem ini, ilmu dikembangkan demi kemanfaatan praktis, namun kehilangan arah transendennya. Hal ini berbeda dengan filsafat pendidikan Islam yang memandang bahwa ilmu berasal dari tiga sumber utama: akal, pengalaman, dan wahyu, yang saling melengkapi dalam membentuk manusia paripurna. Maka ketika seni sebagai bagian dari pendidikan tidak dibimbing oleh nilai-nilai wahyu, ia mudah berubah menjadi instrumen hiburan semata yang bebas dari pertimbangan moral, seperti yang tercermin dalam ekspresi seni siswa yang melanggar batasan sosial dan agama. Ketika ekspresi tidak lagi memiliki kerangka etis, maka pendidikan kehilangan fungsi mendasarnya dalam pembentukan karakter.

Dari segi aksiologi, pendidikan sekuler tidak memiliki komitmen eksplisit terhadap pembentukan adab dan akhlak. Sistem ini lebih menekankan pada output kompetensi teknis dan prestasi akademik, sementara dimensi moral cenderung diabaikan atau disubstitusi oleh standar-standar sekuler seperti toleransi relatif, kebebasan individual, dan otonomi nilai. Sebaliknya, dalam filsafat pendidikan Islam, konsep *ta'dib* menjadi fondasi nilai aksiologis pendidikan yang menekankan pentingnya pengajaran adab dan akhlak dalam seluruh proses pembelajaran. Konsep ini tidak hanya menanamkan sopan santun atau etika sosial, tetapi lebih dalam lagi membentuk struktur nilai spiritual yang mempengaruhi tindakan, pilihan hidup, dan ekspresi diri peserta didik. Maka orientasi pendidikan Islam adalah pembentukan *insan adabi*—manusia yang berilmu, beriman, dan beradab.

Dalam konteks ini, kerangka filsafat pendidikan Islam mampu menjawab krisis nilai yang ditimbulkan oleh sistem pendidikan sekuler. Integrasi antara ilmu, iman, dan adab yang diusung oleh tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi tawaran konseptual yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga konstruktif dalam merancang ulang paradigma pendidikan. Pendekatan ini tidak menolak capaian positif dari pendidikan modern seperti kemajuan teknologi dan sains, namun menegaskan perlunya fondasi nilai transenden agar pendidikan tidak kehilangan ruh dan arah. Inilah nilai pembeda yang menandai pendekatan Islam sebagai solusi utuh atas kekosongan moral dan spiritual dalam pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, sistem pendidikan perlu direkonstruksi dengan mengembalikan spiritualitas sebagai dimensi fundamental dalam pembentukan jati diri peserta didik. Bukan sekadar mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan dunia kerja, melainkan juga membekali dengan orientasi hidup yang bermakna. Konsepsi *ta'dīb*, integrasi wahyu dalam epistemologi, serta pemahaman holistik tentang manusia menjadi elemen kunci yang menjadikan pendidikan Islam relevan di tengah krisis nilai global saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa implikasi penting yang perlu diperhatikan oleh para pengambil kebijakan, pendidik, dan seluruh pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan nasional:

1. Pentingnya Integrasi Nilai Agama dan Budaya dalam Kurikulum

Pendidikan nasional perlu dirancang dengan pendekatan yang tidak memisahkan ilmu dan nilai. Kurikulum harus mengintegrasikan ajaran agama, nilai budaya, dan etika dalam setiap mata pelajaran, termasuk dalam pendidikan seni dan ekspresi diri. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki arah moral dan kesadaran spiritual yang kuat.

2. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Filsafat Islam

Program pendidikan karakter harus diperkuat dengan pendekatan *ta'dīb* yang menekankan pembentukan adab, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Sekolah perlu menjadi tempat yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dengan tantangan zaman, sehingga siswa dapat mengekspresikan bakatnya tanpa melanggar norma agama dan budaya.

3. Reorientasi Pendidikan Seni dan Ekspresi Diri

Pendidikan seni di sekolah harus diarahkan menjadi wahana ekspresi yang mendidik, bukan sekadar hiburan bebas nilai. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyusun panduan kurikulum seni yang berbasis nilai-nilai Islam dan budaya lokal, serta melibatkan guru seni yang memiliki sensitivitas etika dalam pembimbingan siswa.

4. Kebijakan Pengawasan dan Bimbingan Media Digital

Pemerintah dan sekolah perlu membuat kebijakan yang bersifat preventif dan edukatif dalam penggunaan media sosial di kalangan pelajar. Edukasi literasi digital yang berbasis etika dan nilai agama perlu dimasukkan dalam program sekolah, agar siswa memahami batasan dan tanggung jawab dalam berekspresi secara daring.

Dengan demikian, penanganan dampak pendidikan sekuler perlu dimulai dari integrasi nilai agama dan budaya dalam kurikulum, penguatan karakter melalui pendekatan *ta'dīb*, serta reorientasi pendidikan seni yang bernilai. Upaya ini menjadi strategi penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan sadar jati diri. Dalam konteks ini, pendidikan nasional berperan penting sebagai benteng moral yang mampu menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab spiritual.

Kesimpulan/ الخلاصة

Pendidikan sekuler telah menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan karakter menuju pencapaian teknis semata, sehingga menimbulkan krisis identitas dan kekosongan nilai pada peserta didik. Fenomena sosial seperti aksi siswa laki-laki yang berjoget di media menjadi cerminan nyata dari dampak ini. Filsafat pendidikan Islam menawarkan solusi dengan menekankan integrasi ilmu, iman, dan adab melalui konsep *ta'dīb*.

Integrasi ilmu, iman, dan adab merupakan konsep menyeluruh dalam pendidikan Islam yang menekankan bahwa pengetahuan (ilmu) tidak boleh dipisahkan dari keyakinan kepada Tuhan (iman) dan perilaku yang baik (adab). Ilmu memberi pemahaman, iman memberi arah spiritual, dan adab memastikan ilmu digunakan dengan etika dan tanggung jawab. Ketiganya saling melengkapi untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral dan kuat secara spiritual. Oleh karena itu, sistem pendidikan di

Indonesia perlu direkonstruksi agar tidak hanya mencetak insan cerdas, tetapi juga berakhlak, beriman, dan berbudaya.

Referensi/المصادر والمراجع

- Aziz, Abd. 2013. "Hakikat Manusia Dan Potensi Ruhaninya Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Ontology." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1(2):224–33. doi: 10.21274/taalum.2013.1.2.223-233.
- Fahmi, Khairul, Salminawati Salminawati, and Usiono Usiono. 2024. "Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu Dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam." *Journal of Education Research* Vol. 5(1):570–75. doi: 10.37985/jer.v5i1.753.
- Fakhruddin, Alifia Mustla. 2023. "Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengantisipasi Krisis Identitas Generasi Muda." *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* Vol. 3(1):1–6. doi: 10.56393/konstruksisocial.v1i1.223.
- Lenggu, Novina. 2023. "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* Vol. 01(1):153–64. doi: 10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.589.
- Lukihardianti, Arie. 2025. "Viral Pelajar SD Di Karawang Joget Kemayu Bak Perempuan, Disdik Jabar: Tidak Patut." *Rejabar*. Retrieved (https://rejabar.co.id/berita/sxdwk3512/viral-pelajar-sd-di-karawang-joget-kemayu-bak-perempuan-disdik-jabar-tidak-patut?utm_source=chatgpt.com).
- Mahfud, Muhammad. 2020. "Pemikiran Islam Modern Perspektif Mustafa Kemal." *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1):44–55.
- Muhammad Ardiansyah, Didin Hafidhuddin, Endin Mujahidin, and Nirwan Syafrin. 2019. "The Concept of Adâb by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia." *Ibn Khaldun Journal of Social Science* Vol. 01(1):53–63. doi: 10.32832/ikjss.v1i1.
- Noor, Idris H. M. 2014. "Reduksi Nilai Moral, Budaya, Dan Agama Terhadap." *Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenga Kependidikan Pendidikan Non Formal* Vol. 9(2).
- Sari, Firda, and Fatikh Inayahtur Rahma. 2023. "Pendidikan Agama Islam Dan Paham Keagamaan Aktual (Fundamentalisme, Radikalisme, Sekularisme Dan Liberalisme)." *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* Vol. 2(3):95–102. doi: 10.59086/jkip.v2i3.190.
- Shava, Nadzirah, Hilya Andini, Mas Adelia Najibah, Muhammad Yusron, and Maulana El-Yunusi. 2024. "Konsep Dan Tujuan Nilai-Nilai Ta'Dib Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* Vol. 08(11):2118–7452.
- Shook, John. 2020. "The Meaning of 'Secular' as a Scientific Concept." *Secularism and Nonreligion* Vol. 09(1):1–11. doi: 10.5334/SNR.124.
- Sidiq, Hamid, Tetin Nurfitri, and Rif'at Ahmad Syahidin. 2023. "Peran Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Sekularisme." *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* Vol. 4(1):1–7. doi: 10.62285/alurwatulwutsqo.v4i1.66.
- Triansyah, Arief Agus. 2024. "Penurunan Kualitas Religiusitas Di Kalangan Remaja Muslim." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif* Vol. 5(4):305–14.
- Wantika, Ayu. 2024. "Sekularisme Di Barat." *Jurnal Ushuluddin* Vol 23(1):25–38.

- Wiranata, Ricky Satria. 2020. "Jalan Tengah: Kritik Paradigma Pendidikan Di Barat (Sebuah Kajian Filosofis Historis)." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* Vol. 08(2):86–93. doi: 10.26555/almisbah.v8i2.1980.
- Yustina, Intania. 2024. "Pendidikan Karakter : Pondasi Moral Dan Etika Dalam Pembentukan Peserta Didik." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 01(1):998–1011.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2013. "Sistem Sekuler Lahirkan Pemimpin & Kebijakan Sekuler." *Voa Islam*. Retrieved (https://voa-islam.com/read/indonesiana/2013/01/30/22964/hamid-f-zarkasyisistem-sekuler-lahirkan-pemimpin-kebijakan/?utm_source=chatgpt.com).